

ANALISIS TINGKAT SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2018-2022: MENGGUNAKAN *EViews 12*

Nurhafiyansa¹, Lisda Aisyah², Muhammad Raihan Rafli³

¹UIN Antasari Banjarmasin, ²Institut Agama Islam Darussalam Martapura, ³Universitas Lambung Mangkurat

nrhafiyansaaa@gmail.com, lisdaaisyah33@gmail.com, raihanrafi48@gmail.com

Abstract

Many factors influence the change of inflation level in Indonesia. Inflation cannot be left alone, it must be controlled with several goal instruments and policies to make it stable. The aim of this research is to find out the influence of the interest rate (BI Rate) on inflation in Indonesia. By using interest rate data (BI Rate) published on the Bank Indonesia website, and inflation data obtained from the Central Statistics Agency website. The data was taken from 2018 to 2022. This research uses quantitative methods and simple linear regression analysis with the help of the Eviews 12 program. The results of the research show that partially, the interest rate variable (BI Rate) has an intangible but significant effect on inflation, namely the probability value obtained is $0.7321 > 0.05$.

Keywords: Interest Rate (BI Rate), Inflation, Indonesian

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan laju atau tingkat inflasi khususnya di Indonesia dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Inflasi sendiri tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus dikendalikan dengan beberapa instrumen dan kebijakan agar inflasi tetap stabil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap inflasi di Indonesia. Dengan menggunakan data suku bunga (BI Rate) yang dipublikasikan oleh website Bank Indonesia, dan data inflasi yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik. Data tersebut diambil dari tahun 2018-2022. Menggunakan metode kuantitatif dengan data time series dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel suku bunga (BI Rate) berpengaruh tidak nyata namun signifikan terhadap Inflasi, yaitu nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0,7321 > 0,05$.

Kata Kunci: Suku Bunga (BI Rate), Inflasi, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Sebuah aspek ekonomi yang menarik perhatian para ekonom adalah inflasi, yang menjadi indikator untuk menilai stabilitas ekonomi dalam negara. Inflasi ialah faktor krusial yang menjadi sorotan pemerintah karena dapat berdampak negatif terhadap biaya produksi dan tingkat kesejahteraan, sehingga menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian.

Inflasi adalah kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa pada umumnya dalam sebuah perekonomian saat periode waktu tertentu. Dampak dari inflasi bisa melibatkan berbagai aspek ekonomi, seperti daya beli masyarakat, nilai tukar mata uang, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, inflasi merupakan salah satu parameter makroekonomi penting yang perlu dipantau dan diatur oleh pemerintah dan bank

sentral. Tingkat inflasi yang meningkat dan fluktuasi harga dapat menghasilkan ketidakstabilan dan penurunan kinerja ekonomi¹

Inflasi sebagian besar dipengaruhi oleh tekanan biaya (*cost push*) dan tarikan permintaan (*demand pull*). Tekanan biaya terjadi ketika biaya produksi meningkat, yang kemudian berujung pada kenaikan harga output, terutama jika bahan bakunya diimpor yang sangat dipengaruhi oleh nilai tukar. Di sisi lain, pada sisi tarikan permintaan, bertambahnya total uang yang beredar pada masyarakat dapat menyebabkan kenaikan harga barang².

Suku bunga acuan Bank Indonesia juga merupakan faktor lain yang bisa mempengaruhi fluktuasi tingkat inflasi. Suku bunga³ adalah harga dari pinjaman. Salah satu faktor krusial yang menyebabkan inflasi ialah tingkat suku bunga, yang merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mencerminkan tingkat inflasi di suatu negara⁴. Kebijakan suku bunga, baik dinaikkan maupun diturunkan, digunakan untuk menstimulasi atau mengendalikan kegiatan ekonomi. Kebijakan suku bunga ini juga bisa berdampak pada tingkat inflasi. Suku bunga, seperti *BI Rate*, umumnya menjadi acuan bagi lembaga keuangan dalam menetapkan suku bunga untuk produk-produk seperti deposito, tabungan, dan pinjaman. Perubahan suku bunga (*BI Rate*) bertujuan untuk mengatur tingkat kegiatan ekonomi dengan harapan dapat mengendalikan inflasi.

Berikut tingkat inflasi di Indonesia tahun 2018-2022.

Tabel 1
Inflasi di Indonesia 2018-2022.

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2018	0,17
2019	-0,08
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Dampak pandemi global COVID-19 dirasakan di seluruh dunia di tahun 2020, menyebabkan penurunan ekonomi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Perekonomian Indonesia mengalami penurunan secara bertahap selama beberapa bulan, dengan tingkat inflasi mencapai 1,68%. Beberapa negara di Asia, seperti Malaysia dan Thailand, juga terkena dampaknya, dengan mengalami kontraksi ekonomi masing-masing sebesar 17,1% (YoY) dan 12,2%. Penurunan inflasi di Indonesia terutama disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat yang dipicu oleh penyebaran virus COVID-19 yang sangat pesat. Pemerintah harus mengambil keputusan tegas dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan masyarakat tetap tinggal di rumah, menerapkan pembelajaran daring, dan langkah-langkah lainnya.

¹ Silvia Puspita Sari and Syamratun Nurjannah, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat," *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management* 1, no. 1 (2023): 21–29, <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>.

² Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 17th ed. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2016), hlm 28.

³ (Amaliyah & Aryanto, 2022, p. hlm 1343 dalam Hasoloan, 2014)

⁴ Mankiw Nicholas Gregory, *MAKROEKONOMI*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2006).

Pemulihan inflasi dapat terjadi jika kehidupan sehari-hari masyarakat dapat kembali normal, sehingga memungkinkan peningkatan daya beli masyarakat⁵.

Menurut Langi dalam analisisnya, Bank Indonesia umumnya meningkatkan BI Rate ketika diperkirakan bahwa tingkat inflasi kedepan akan melampaui target yang telah ditetapkan. Sebaliknya, akan menurunkan BI Rate jika perkiraan inflasi kedepan menunjukkan angkadi bawah target yang telah ditetapkan. Inflasi, sebagai salah satu indikator kesehatan ekonomi yang krusial, selalu dijaga agar perubahan tingkatnya tetap rendah dan stabil, dengan tujuan mencegah munculnya dampak makro ekonomi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil mencerminkan kecenderungan terus-menerus naiknya harga barang dan jasa selama periode tertentu, dan hal ini dianggap sebagai sinyal potensial terjadinya masalah ekonomi.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah diuraikan tersebut menarik untuk diteliti mengenai bagaimana pengaruh suku bunga (BI Rate) terhadap inflasi di Indonesia yaitu salah satu negara berkembang yang mempunyai tingkat inflasi yang relatif tinggi dan fluktuatif.

2. PEMBAHASAN

Suku Bunga (BI Rate)

Bunga adalah keterikatan pada nilai uang yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai uang yang diinvestasikan. Suku bunga merupakan harga yang menghubungkan periode saat ini dan periode sebelumnya⁶.

Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga adalah nilai uang yang telah diinvestasikan atau ditabung untuk dilunasi di masa depan.

Menurut Bank Indonesia, suku bunga acuan untuk deposito bank, yang juga dikenal sebagai "BI Rate", ialah suku bunga acuan dengan jangka waktu satu bulan yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan suku bunga yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia sejak tahun 1970 dan diungkapkan kepada publik. Bank Indonesia, bank sentral Indonesia, memiliki kemampuan untuk memprediksi tingkat pertumbuhan deposito bank yang akan terjadi dalam perekonomian selama beberapa tahun ke depan. Sebagai alat untuk mencapai ekspektasi inflasi, BI telah menetapkan sebuah acuan yang dikenal sebagai BI Rate. Sebagai suku bunga acuan, BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bungaddi pasar uang. Kenaikan atau penurunan BI Rate diharapkan dapat menstabilkan laju perubahan jumlah uang beredar di masyarakat⁷.

Inflasi

Inflasi mengacu pada kecenderungan harga-harga untuk naik secara bertahap dan terus menerus. Oleh karena itu, jika perbedaan harga hanya terbatas pada satu atau dua barang, maka hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai inflasi, kecuali jika perbedaan harga tersebut menyebabkan atau mengakibatkan harga barang lain menjadi lebih tinggi secara signifikan daripada harga barang lainnya⁸.

Berdasarkan definisi Nopirin, inflasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu⁹:

1. Inflasi Meningkat, atau Inflasi Merayap Inflasi yang meningkat secara bertahap didefinisikan sebagai kenaikan inflasi yang kurang dari 10% per tahun. Presentasenya kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama, serta kenaikan harga yang lambat.

⁵ Tri Putra, "Dihantam Corona, Ekonomi Negara Mana Di Asean Paling Tangguh," Cnbc Indonesia, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200821141920-17-181140/dihantam-corona-ekonomi-negara-mana-di-asean-paling-tangguh>.

⁶ N. Gregory. Mankiw, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2018).

⁷ Sari and Nurjannah, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat."

⁸ Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2000).

⁹ Nopirin, *Ekonomi Moneter*.

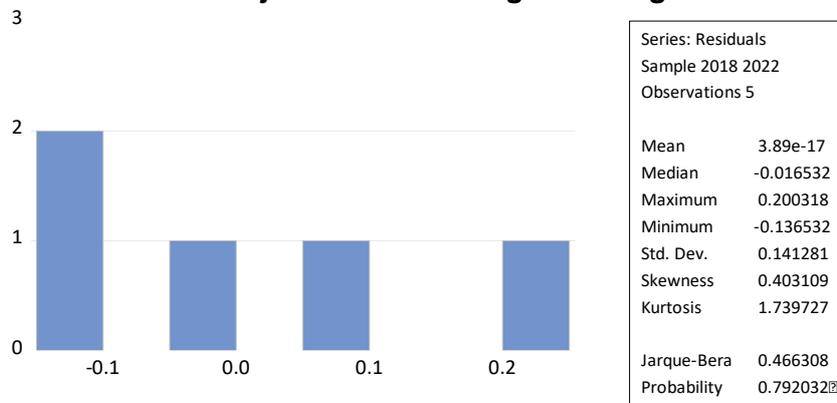
2. Galloping Inflation, atau Inflasi Menengah Kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan mempunyai sifat akselerasi, dan terkadang berjalan dalam waktu yang relatif singkat.

3. Inflasi Tinggi (Hyper Inflation) adalah jenis inflasi yang sangat parah. Harga menjadi lima atau enam kali lipat. Penduduk tidak lagi apatis, dengan keinginan untuk menukarkan uang. Uang merosot seiring dengan berjalannya waktu sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Jumlah uang beredar bertambah lebih cepat dan harga-harga naik lebih cepat.

3. HASIL

Analisis dilakukan berdasarkan data sekunder (*data time series*) yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia berupa laporan tahun 2018-2022 yang kemudian dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana (*Simple linier regression*) melalui program Eviews 12.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



Sumber: Eviews 12, Data diolah, 2023

Dilihat pada nilai Probabilitas *Jarque-Bera* ialah 0,792032 yang berarti lebih dari α ($0,79 > 0,05$). Jadi dapat dikatakan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
	3.46440		
t-statistic	6	2	0.0742
	12.0021		
F-statistic	1	(1, 2)	0.0742
	9.73030		
Likelihood ratio	5	1	0.0018

Sumber: Eviews 12, Data diolah, 2023

Dilihat pada nilai *Probabilitas F-Statistic* ialah sebesar 0,0742 yang artinya lebih dari α ($0,0742 > 0,05$). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa model sudah linear (asumsi uji linearitas sudah terpenuhi).

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.337351	Prob. F(1,3)	0.6021
Obs*R-squared	0.505417	Prob. Chi-Square(1)	0.4771
Scaled explained SS	0.067297	Prob. Chi-Square(1)	0.7953

Sumber: Eviews 12, Data diolah, 2023

Dilihat pada nilai *Prob. Chi-Square Breusch-Pagan-Godfrey* ialah sebesar 0,4771 yang artinya lebih dari α ($0,4771 > 0,05$). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	31.23536	Prob. F(2,1)	0.1255
Obs*R-squared	4.921224	Prob. Chi-Square(2)	0.0854

Sumber: Eviews 12, Data diolah, 2023

Dilihat pada nilai dari *Prob. Chi-Square Breusch-Godfrey LM Test* ialah sebesar 0,0854 yang berarti lebih dari α / α ($0,0854 > 0,05$). Jadi diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga uji asumsi klasik terpenuhi.

Tabel 5
Uji Regresi Linier Sederhana

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.219711	0.352780	0.622798	0.5776
BIRATE	0.029480	0.078444	-0.375806	0.7321
R-squared	0.044960	Mean dependent var		0.090000
Adjusted R-squared	0.273386	S.D. dependent var		0.144568
S.E. of regression	0.163137	Akaike info criterion		-0.499275
Sum squared resid	0.079841	Schwarz criterion		-0.655500
Log likelihood	3.248187	Hannan-Quinn criter.		-0.918567
F-statistic	0.141230	Durbin-Watson stat		2.570305
Prob(F-statistic)	0.732062			

Sumber: Eviews 12, Data diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel diatas, maka model persamaan dalam penelitian ini diperoleh:
 $Y = 0.219711 - 0.029480BIRATE + e$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

1. Jika Suku Bunga (BI Rate) bernilai nol, maka besarnya Inflasi adalah sebesar 0.219711
2. Jika Suku Bunga (BI Rate) meningkat sebesar 1% maka Inflasi akan menurun sebesar -0.029480

Tabel 6
Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	0.219711	0.352780	0.622798	0.5776
BIRATE	0.029480	0.078444	-0.375806	0.7321

Sumber: Eviews 12, Data diolah, 2023

Berdasarkan dari hasil uji parsial pada tabel 6 diatas, didapat nilai probabilitas Suku Bunga (Bi Rate) sebesar 0.7321 > 0,05 H₀ diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak signifikan. Atau, $t_{statistik} BI Rate = -0,375806 < t_{tabel} = 3,182$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak berpengaruh. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada variabel Suku Bunga (BI Rate) secara parsial tidak berpengaruh dan tidak sigtifkan terhadap Inflasi di Indonesia.

Tabel 7
Hasil Uji Dterminasi (R²)

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	0.219711	0.352780	0.622798	0.5776
BIRATE	0.029480	0.078444	-0.375806	0.7321
Mean dependent				
R-squared	0.044960	var		0.090000
Adjusted R-squared	-	S.D. dependent		
Sum squared resid	0.273386	var		0.144568
S.E. of regression	0.163137	Akaike info criterion		-0.499275
Log likelihood	3.248187	Schwarz criterion		-0.655500
F-statistic	0.141230	Hannan-Quinn criter.		-0.918567
Prob(F-statistic)	0.732062	Durbin-Watson stat		2.570305

Sumber: Eviews 12, Data diolah, 2023

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 0,219711 + (-0,029480) \text{ Suku Bunga (BI Rate)}$$

$$Y = 0,219711 - 0,029480 \text{ Suku Bunga (BI Rate)}$$

- a) Nilai Koefisien Sukun Bunga (BI Rate) sebesar -0,029480 menunjukkan jika terjadi kenaikan Suku Bunga (BI Rate) sebesar satu tahun, maka tingkat Inflasi akan turun sebesar 0,029480.

- b) Pada tabel output regresi nilai R-Square sebesar 0.044960 menunjukkan variabel Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap Inflasi sebesar 4,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 95,5%.

Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Inflasi

Dengan merujuk kepada hasil analisis yang telah dijalankan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Suku Bunga (BI Rate) tidak memberi pengaruh dan tidak signifikan pada Inflasi, yaitu diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.7321 > 0,05$ dan $t_{statistik} BI Rate = -0,375806 < t_{tabel} = 3,182$. Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁰ dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2014-2016 menyebutkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Penelitian ini juga mendukung dengan penelitian yang dilakukan, penelitian mereka juga menunjukkan bahwa didapat nilai sebesar 0,169 untuk path coefficientnya dan nilai sebesar 0,085 untuk p-valuenya, yang berarti variabel suku bunga memiliki pengaruh namun tidak signifikan atas inflasi yang disebabkan belum maksimal pada proses transmisi kebijakan moneter dari (*aggregate demand*) dengan suku bunga. Terdapatnya suku bunga yang peningkatannya secara fluktuatif memberi dampak pada dunia usaha yang juga mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban dan beban bunganya. Tingginya tingkat suku bunga membuat beban pada perusahaan menjadi meningkat, Lalu *output* perusahaan menurun. Apabila di Indonesia evaluasi tingkat inflasi hanya dijalankan dalam instrument moneter jangka pendek aja maka pengendalian inflasi tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan.

Kebijakan moneter, yang tercermin dalam Suku Bunga (BI Rate), berpengaruh terhadap inflasi. Secara umum, peningkatan BI Rate akan membuat kenaikan bersamaan pada suku bunga deposito dan pinjaman. Meskipun tingkat inflasi tetap rendah di tengah pandemi Covid-19, pemerintah tetap berkomitmen menggunakan stimulus kebijakan fiskal dan moneter dengan tujuan memulihkan kondisi ekonomi nasional.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti pada uraian sebelumnya, tentang pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap Inflasi di Indonesia. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa Suku Bunga (BI Rate) tidak berpengaruh namun signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, Karena memiliki nilai sebesar $0.7321 > 0,05$ dan $t_{statistik} BI Rate = -0,375806 < t_{tabel} = 3,182$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Fitri, and Aryanto Aryanto. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Owner* 6, no. 2 (2022)
- Boediono. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2000.
- Hasoloan, J. *Ekonomi Moneter*. Edisi Kesa. Deepublish, 2014.
- Langi, Thodores Manuela. "Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14 No. 2 (2019).
- Mankiw, N. Gregory. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2018.
- Nicholas Gregory, Mankiw. *MAKROEKONOMI*. 6th ed. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ningsih, Suhesti, and LMS Kristiyanti. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar,

¹⁰ Suhesti Ningsih and LMS Kristiyanti, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2019, 1–12, <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>.

- Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia.” *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2019.
- Nopirin. *Ekonomi Moneter*. 17th ed. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2016.
- Putra, Tri. “Dihantam Corona, Ekonomi Negara Mana Di Asean Paling Tangguh.” *Cnbc Indonesia*, 2020.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200821141920-17-181140/dihantam-corona-ekonomi-negara-mana-di-asean-paling-tangguh>.
- Sari, Silvia Puspita, and Syamratun Nurjannah. “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat.” *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management* 1, no. 1 (2023).